

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Salah satu keuntungan pariwisata adalah menciptakan kesempatan kerja. Industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan demikian dapat menambah pemasukan/pendapatan masyarakat setempat dengan menjual barang dan jasa. Banyak individu menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi memerlukan dukungan dari sektor lain.

Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lainnya yang berhubungan dengan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap banyak tenaga kerja. Industri pariwisata memberikan peluang kesempatan kerja, seperti di bidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut membutuhkan banyak sumberdaya manusia yang secara langsung bermuara pada penyerapan tenaga kerja.

Pemerintah memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa cara. Sumbangan pendapatan terbesar dari pariwisata bersumber dari pengenaan pajak. Misalnya, pengenaan pajak hotel dan restoran. Sumber lain bisa berupa usaha pariwisata yang dimiliki oleh pemerintah daerah sendiri. Pemerintah daerah juga mengenakan pajak secara langsung kepada wisatawan jika melakukan transaksi yang tergolong kena pajak. Biasanya pajak dikenakan sebesar 10% yang dikenal sebagai *service tax* untuk transaksi di hotel dan restoran.

Pengeluaran dari wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan. Jumlah wisatawan yang banyak merupakan pasar bagi produk lokal. Masyarakat secara perorangan dapat memperoleh penghasilan jika mereka bekerja dan mendapat upah dari pekerjaan tersebut. Pekerjaan di sektor pariwisata sangat beragam, seperti pengusaha pariwisata, karyawan hotel dan restoran, karyawan agen perjalanan, penyedia jasa transportasi, penyedia souvenir, atraksi wisata, pemandu wisata dan seterusnya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan sumber pendapatan perorangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Tasya Septiani, 2016

PENGARUH PERSEPSI COMMUNITY BASED TOURISM TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI WANA WISATA SITU CISANTI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Potensi dan daya dukung kebudayaan dan kepariwisataan daerah Jawa Barat, yang dimiliki oleh kabupaten dan kota telah mendorong tersedianya produk wisata dan telah mengembangkan citra Jawa Barat sebagai tujuan destinasi wisata. Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang melimpah. Pesona alam yang terbentang menjadikan sebuah keindahan alam Jawa Barat.

Situ Cisanti menjadi salah satu potensi alam indah yang ada di tanah Jawa Barat. Situ Cisanti merupakan awal mula Sungai Citarum, sungai terbesar dengan panjang 269 kilometer membelah 12 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat. Ada 7 mata air yang terus mengalir untuk mengairi Sungai Citarum.

Saat mengunjungi Situ Cisanti, keindahan alam yang terhampar di sepanjang perjalanan akan memanjakan mata wisatawan. Saat memperhatikan pemandangan sekitar Situ Cisanti, terlihat bukit yang ditutupi rapatnya pohon kemudian pemandangan Gunung dibalik bukit tersebut menjulang sangat tinggi. Perjalanan menuju Situ Cisanti ini searah dengan menuju ke Pengalengan. Hutan yang juga mengelilingi Situ Cisanti menambah kecantikan dari Situ Cisanti.

Masyarakat pedesaan yang dominasi memiliki mata pencaharian sebagai petani dan beternak, termasuk didalamnya masyarakat Desa Tarumajaya yang merupakan letak Situ Cisanti berada. Meskipun masyarakat disana tidak memiliki sawah atau perkebunan, masyarakat menjadi seorang buruh tani dalam mencukupi kebutuhan hidup masing-masing. Memang belum banyak perkembangan pembangunan yang terjadi di Desa Tarumajaya. Desa Tarumajaya sendiri merupakan desa pemekaran dari Desa Cibeureum. Desa Tarumajaya memiliki luas 2.743 Ha yang berarti sekitar 65% luas wilayah Desa Tarumajaya merupakan lahan perkebunan.

Wilayah Desa Tarumajaya bukan hanya dikelola oleh pemerintah desa saja, melainkan dikelola oleh beberapa kewenangan yang mengembangkan Desa Tarumajaya. Luas kawasan Wana Wisata Situ Cisanti berada di bawah pengelolaan Perhutani. Namun untuk pengelolaan air di Situ Cisanti ini melibatkan perusahaan lain seperti Badan Besar Wilayah Sungai dan Perusahaan Jasa Tirta. Kegiatan sehari-hari masyarakat sekitar kawasan Situ Cisanti ini menjadikan mereka kurang terlibat dalam

**Tasya Septiani, 2016**

*PENGARUH PERSEPSI COMMUNITY BASED TOURISM TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI WANA WISATA SITU CISANTI KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan kawasan wisata ini. Tidak ada waktu bagi masyarakat dalam memperhatikan pengembangan kawasan wisata. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Tarumajaya juga menjadikan masyarakat tidak terlalu mementingkan akan potensi lingkungan sekitarnya. Masyarakat belum terlibat penuh dalam pariwisata daerah.

Masyarakat Desa Tarumajaya memiliki pendidikan rendah dengan banyaknya jumlah masyarakat yang hanya tamatan SD. Sehingga Desa Tarumajaya belum mempunyai kekuatan SDM yang baik untuk pengembangan Wana Wisata Situ Cisanti. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata masih sangat kurang. Sikap tidak peduli masyarakat akan potensi wisata yang ada. Hanya ada segelintir orang yang peduli terhadap kawasan wisata Situ Cisanti ini. Salah satu diantaranya adalah dengan menjadi seorang penjaga tiket masuk, penjaga parkir, pedagang makanan dan pengendara perahu kecil.

Sebanyak 56% laki-laki dan 40% perempuan masyarakat Desa Tarumajaya berprofesi sebagai buruh tani. Hal ini akan menjadi sulit bagi masyarakat desa jika ada pengembangan Wana Wisata Situ Cisanti sebagai kawasan wisata. Sehingga harus ada program pelatihan untuk masyarakat jika akan dilibatkan dalam pengembangan Wana Wisata Situ Cisanti. Belum optimalnya pelibatan masyarakat, sangat terlihat dengan kebersihan situ dan hutan sekitar situ. Masih adanya sampah yang dibuang di saluran air atau selokan.

Menurut Bapak Dadang, salah satu staff Perhutani KPH Bandung Selatan, dalam wawancara yang dilakukan pada bulan September 2016, mengatakan bahwa masyarakat yang terlibat di kawasan Situ Cisanti tidak ikut membantu menjaga kebersihan situ. Tidak hanya itu, adanya genangan minyak juga terlihat di air situ. Hal ini disebabkan karena ulah masyarakat pula yang memancing di pinggiran situ. Ada yang sengaja membuang oli itu ke situ sehingga terlihat seperti genangan minyak dan agar ikan bergerak dari genangan minyak itu.

Kawasan Wana Wisata Situ Cisanti ini belum sepenuhnya menjadi kawasan wisata. Pengembangan Situ Cisanti yang terbilang masih baru, karena baru dilakukan pengerukan pada tahun 2002. Situ Cisanti yang awalnya merupakan kawasan rawa,

**Tasya Septiani, 2016**

*PENGARUH PERSEPSI COMMUNITY BASED TOURISM TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI WANA WISATA SITU CISANTI KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan proyek besar-besaran dengan mengeruknya sehingga terbuatlah situ. Sehingga secara tidak langsung Situ Cisanti merupakan situ buatan. Namun karena ada mata air, sehingga airnya mengalir ke situ. Program pengerukan rawa ini mengikutsertakan masyarakat dari tiga desa yang berada di sekitar kawasan Wana Wisata Situ Cisanti. Hampir seluruh masyarakat ikut serta dalam program yang dilaksanakan oleh Pemda setempat. Sementara itu, dari tahun 2003 sampai sekarang, kawasan Wana Wisata Situ Cisanti hanya ada program pemeliharaan saja. Berikut dibawah ini program-program yang melibatkan masyarakat sekitar kawasan Wana Wisata Situ Cisanti yaitu :

**Tabel 1.1. Program Pelibatan Masyarakat Sekitar Kawasan Wana Wisata Situ Cisanti**

No.	Program	Pelaksana	Waktu Pelaksanaan	Jumlah Peserta
1	Perawatan area hutan	Perhutani dan LMDH	Dimulai pada tahun 1996	± 20 orang
2	Pengerukan rawa	Pemda Kabupaten Bandung	Oktober tahun 2002	± 50.000 orang (diikuti oleh Desa Tarumajaya, Desa Cibeureum dan Desa Santosa)
3	Pembuatan lahan parkir	Pemda Kabupaten Bandung	Maret tahun 2003	± 50 orang
4	Pembuatan tangga menuju Situ	Pemda Kabupaten Bandung	Agustus tahun 2003	± 30 orang
5	Pembangunan toilet	Perhutani	Februari tahun 2004	± 40 orang
6	Pembangunan balai pertemuan	Perhutani	November tahun 2004	± 70 orang
7	Pembuatan tanda sapta pesona dan marka lainnya	Perhutani	November tahun 2004	± 5 orang
8	Penyediaan dan penempatan tempat sampah	Perhutani	Maret tahun 2005	± 10 orang
9	Perawatan 7 mata air	Perhutani	Dimulai pada bulan Juni 2005	± 10 orang
10	Perawatan air situ	Perhutani dan LMDH	Dimulai pada Februari 2006	± 15 orang

11	Pembersihan situ	Perhutani dan LMDH	September tahun 2007, 2011 dan 2015	± 200 orang
12	Pembuatan penerangan jalan	Perhutani, Desa Tarumajaya dan LMDH	Mei tahun 2008	± 50 orang
13	Perawatan lahan parkir	Perhutani	Dimulai pada tahun 2009	± 7 orang
14	Pembersihan eceng gondok di situ	Perhutani dan LMDH	Dimulai pada tahun 2009	± 20 orang
15	Perbaikan jalan menuju Situ Cisanti	Desa Tarumajaya dan LMDH	April tahun 2014	± 80 orang
16	Pembuatan Nol Kilometer Citarum	Pemda Kabupaten Bandung	Mei tahun 2016	± 5 orang

*Sumber : Asper Pengalengan (2016)*

Berdasarkan wawancara dengan staff Perhutani KPH Bandung Selatan, Bapak Dadang pada bulan September 2016, ada perencanaan untuk menetapkan kawasan Wana Wisata Situ Cisanti ini sebagai kawasan wisata. Namun, masih banyak perbedaan pendapat diantara kalangan pemerintah untuk ditetapkan atau tidak. Sementara itu, masyarakat juga memiliki perbedaan pendapat mengenai rencana penetapan ini. Anggapan masyarakat mengenai rencana penetapan kawasan Wana Wisata Situ Cisanti sebagai kawasan wisata itu masih mengenai wisatawan yang datang berkunjung ke Situ Cisanti. Dengan kawasan wisata dapat menyebabkan tidak terjaganya kebersihan namun disisi lain dapat menambah pendapatan masyarakat.

Tidak banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi untuk menjaga kelestarian kawasan Wana Wisata Situ Cisanti. Masyarakat akan berpartisipasi jika hanya akan mendapatkan upah. Sangat jarang ditemukan masyarakat yang membantu secara sukarela untuk pengembangan kawasan Wana Wisata Situ Cisanti. Ketidak pedulian masyarakat, menjadikan kontrol masyarakat terhadap kawasan wisata yang kurang. Antusias partisipasi masyarakat akan terlihat saat momentum tertentu saja, misalnya akan kedatangan Gubernur atau instansi-instansi tertentu, maka situ ini akan terlihat sangat bersih dari sampah-sampah yang ada karena ada kegiatan pembersihan situ oleh

masyarakat. Berdasarkan momentum inilah, baru masyarakat akan tergerak untuk berpartisipasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Persepsi Community Based Tourism Terhadap Partisipasi Masyarakat di Wana Wisata Situ Cisanti Kabupaten Bandung*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar kawasan Wana Wisata Situ Cisanti Kabupaten Bandung terkait *Community Based Tourism* secara umum?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat sekitar dalam pengembangan Wana Wisata Situ Cisanti Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh persepsi *Community Based Tourism* terhadap partisipasi masyarakat di Wana Wisata Situ Cisanti Kabupaten Bandung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka diharapkan memberikan nilai guna, diantaranya adalah :

1. Menganalisis persepsi masyarakat sekitar kawasan Wana Wisata Situ Cisanti Kabupaten Bandung terkait *Community Based Tourism* secara umum.
2. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat sekitar dalam pengembangan Wana Wisata Situ Cisanti Kabupaten Bandung.
3. Menganalisis pengaruh persepsi *Community Based Tourism* terhadap partisipasi masyarakat di Wana Wisata Situ Cisanti Kabupaten Bandung.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai, manfaat yang hendak dicapai yaitu :

Tasya Septiani, 2016

*PENGARUH PERSEPSI COMMUNITY BASED TOURISM TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI WANA WISATA SITU CISANTI KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini diantaranya yaitu mampu meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis pengembangann pariwisata di Indonesia yang semakin maju dengan pesat. Selain mendapatkan pengalaman yang sangat luar biasa dalam penelitian ini, peneliti juga dapat menerapkan beberapa ilmu teoritis yang berhubungan dengan pariwisata itu sendiri. Manfaat lainnya yaitu identifikasi mengenai kekayaan alam Indonesia yang dikembangkan melalui partisipasi masyarakat.

### b. Bagi Pengelola dan Instansi terkait

Manfaat bagi pengelola dan instansi terkait adalah pengembangan potensi alam yang berbasis pemberdayaan masyarakat ini dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat dalam membantu dan ikut serta dalam pengembangan pariwisata daerah. Pengelola akan ikut terbantu dari segi sumber daya masyarakat dalam pengembangan kawasan WanaWisata Situ Cisanti ini.

### c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, pengembangan pariwisata yang semakin pesat ini merupakan sebuah kesempatan untuk ikut mengembangkan pembangunan pariwisata daerah. Keuntungan dan manfaat yang didapatkan tidak hanya bagi pemerintah saja, namun masyarakat juga harus berperan aktif sehingga pengembangannya dapat menjadi berbasis pemberdayaan masyarakat.

## 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kawasan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat (*Community Based Tourism*) serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata di kawasan situ/danau agar tetap dapat diawasi oleh masyarakat sekitar.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Adapun struktur sistematika penelitian dalam penelitian ini adalah :

Tasya Septiani, 2016

PENGARUH PERSEPSI COMMUNITY BASED TOURISM TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI WANA WISATA SITU CISANTI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- BAB I : Pendahuluan  
Berisi mengenai penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II : Kajian Pustaka  
Berisi teori-teori dari para ahli, hipotesis dan kerangka pemikiran
- BAB III : Metode Penelitian  
Berisi mengenai metode penelitian yang dijelaskan menjadi : lokasi penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Berisi penjelasan dan pembahasan dari hasil penelitian
- BAB V : Simpulan dan Rekomendasi  
Hasil dari pembahasan dan rekomendasi dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN